



Estetika, Masjid, dan Dakwah

Sulkhan Chakim^{)}*

^{*)} Penulis adalah Sarjana Agama (S.Ag.) dan Magister Manajemen (M.M.), sebagai dosen-tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Abstract: Mosque as missionary institution never had been separated with society. Even great and active effort often maintained by society members to build mosque at their neighborhood. But the reality is mosque sometimes far from ummat (society) reality of life, especially when reviewed from historical context at early period of Islam. The root word mosque (masjid) has meaning to bow and obedient, hence mosque and observance represent one indivisible unity. In other word, religious deed as the spirit, while mosque is its bodily form. This is require fundament and at the same time solution at spirituality, behavior, or ethical aspect. Mission become the part of esthetics study, because mosque as agent of social change to guide people to become the khaira ummat. Tauhid's message—that contain theocentric-humanism—give a believer special motivation or awareness to do a good deed for social advantage of others. **Keywords:** *Mosque, Spirituality, Ethics/behavior, and Dakwah.*

Pendahuluan

Menurut pandangan masyarakat Islam, masjid adalah institusi dakwah yang suci dan memiliki nilai sakral. Dari nilai dan makna ini (suci dan sakral), selanjutnya mengkonstruksi “paradigma” dan pola pikir sebagian besar masyarakat yang menilai masjid sebagai tempat keramat. Paradigma tersebut terkonstruksi karena sejak jaman dahulu hampir semua masjid hanya digunakan untuk kegiatan shalat dan kegiatan ritual keagamaan. Hal lain yang mendukung terciptanya paradigma tersebut adalah kurang atau tidak terkelolanya kegiatan masjid yang mengarah pada persoalan sosial kemasyarakatan. Sangat ironis, ketika masjid pada saat ini justru jauh dari realitas kehidupan umat atau masyarakat.

Masjid sebagai institusi dakwah seharusnya tidak pernah “jauh”, apalagi “terpisah” dengan masyarakat. Jerih-payah masyarakat untuk membangun masjid memiliki makna bahwa ada keinginan masyarakat dekat dengan masjid. Dengan kata lain, kebersamaan antaranggota masyarakat dalam membangun masjid menunjukkan adanya komitmen untuk meletakkan dasar tauhid sebagai landasan hubungan bermasyarakat. Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini mengkaji estetika masjid yang memfokuskan pada hubungan antara aspek spiritualitas, akhlak, dan dakwah.



Masjid dan Aspek Spiritualitas

Secara harfiah masjid adalah tempat yang digunakan untuk bersembahyang atau sujud.¹ Pengertian ini sudah menjadi pemahaman yang biasa (*Jumrah*) kebanyakan umat Islam. Pada masa awal Islam, Rasulullah membangun masjid selain digunakan untuk menjalankan ibadah shalat secara berjamaah, masjid juga digunakan sebagai sarana untuk membangun masyarakat, yakni untuk membangun *ukhuwwah islamiyyah*, tempat bermusyawarah untuk memecahkan persoalan kemasyarakatan, serta sebagai pusat pemerintahan.²

Usaha-usaha atau perjuangan mempertemukan individualitas dan komunalitas ini, yang dalam pengertian teologis memberikan pengertian tentang *jihad*³ sebagai upaya perwujudan masyarakat yang terbaik atau *khaira ummah*.⁴ Bentuk perwujudan tersebut adalah sebagai berikut.

Pusat Ibadat Shalat

Masjid adalah tempat sujud, sedangkan sujud adalah pengakuan, ketundukan, yang merupakan inti ibadah, yakni, pernyataan pengabdian yang paling dalam.⁵ Dengan kata lain, sujud dapat diartikan ketundukan dan kepasrahan yang paling dalam.⁶

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat umat Islam. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka masjid dan ibadah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, atau dengan kata lain ibadah sebagai ruhnya, sedangkan masjid berupa jasmaninya.

Berdasarkan kedua makna tersebut bahwa bagi setiap individu muslim dalam menjalankan shalat wajib lima waktu idealnya dilakukan secara berjamaah di masjid. Hal ini merupakan bukti atas ketaatan dan ketundukan yang paling tinggi dan kesadaran yang paling dalam. Ritual yang bersifat rutin dan repetitif ini diharapkan dapat berfaedah untuk melatih kedisiplinan, kebersamaan, persamaan, dan kesatuan yang utuh sebagai pengabdian kepada Yang Maha Kuasa.

Di samping berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah yang mensyaratkan atas kesucian yang harus selalu terpelihara, segala sesuatu yang diduga mengurangi kesucian masjid tidak diperbolehkan, umat Islam dianjurkan memakai wewangian, hiasan, pakaian yang bersih, dan segala sesuatu yang membuat kenyamanan masjid.⁷

Bingkai Kemanusiaan

Di tengah kehidupan masyarakat, masjid adalah sebagai simbol *tauhid*. Peran tersebut memberikan pemahaman bahwa masjid berfungsi sebagai sarana peletak nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, yakni sebagai sarana perjuangan *psiko-spiritual*, meliputi tempat pengenalan, introspeksi (*muhasabah*) diri, disiplin, dan tempat untuk berbagai bentuk bimbingan, baik yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa maupun sesama manusia (*habl min Allah* dan *habl min al-nas*).⁸ Keseimbangan hubungan yang tercipta dengan sarana masjid tersebut akan menjadi ukuran baik-buruknya sebuah hubungan, baik antarindividu (*interpersonal*) maupun antarmasyarakat.

Hubungan interpersonal (*silaturrahim*) dapat tercipta dalam shalat berjamaah, baik harian seperti shalat lima waktu (*maktubah*), mingguan (shalat Jum'at), ataupun yang tahunan seperti



shalat *Idul Fitri* atau *Idul Adha*. Para jama'ahnya terdisiplinkan dengan sarana *shaf* sesuai dengan ketentuan *fiqh*. Pembuatan *shaf* tidak mencerminkan status sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini memberikan makna yang mendalam akan pesan humanisme-teosentris.⁹ Sistem tauhid memiliki efek langsung kepada manusia, artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris selalu dikaitkan dengan amal demi kebaikan manusia. Pesan tersebut jika diimplementasikan pada tataran sosial kemasyarakatan menjadi bagian untuk memotivasi munculnya tindakan atau perilaku sosial yang *maslahah* bagi manusia. Keyakinan teologis, tauhid menjadi spirit tumbuhnya perbuatan yang baik untuk kemaslahatan orang lain dan masyarakat sekitarnya.

Begitu pula ketika terdapat makmum *masbuq* (makmum yang tertinggal) oleh imam dan jama'ah lainnya, ada ketentuan untuk menambah *raka'at*, jika bilangan rekaatnya kurang. Ini tersirat maksud bahwa perjuangan cita-cita profetik adalah kewajiban setiap individu muslim. Ada solidaritas dan kebersamaan dalam mengejawantahkan misi profetik sekalipun dia "terlambat".

Makna spiritualitas masjid di tengah kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana peletak nilai-nilai transendental bagi hubungan individu dengan Tuhannya, dan antarsesama manusia sebagai bagian komunitas masyarakat yang memiliki cita-cita profetik (*khaira ummah*). Perwujudan dan pengejawantahan dari aspek spiritual yang transenden dengan cita-cita profetik bagi kemaslahatan manusia akan melahirkan keseimbangan (*tawazun*), dan harmoni di berbagai bidang kehidupan. Keselarasan hidup akan memunculkan nilai-nilai keindahan (estetik), baik secara fisik maupun non-fisik karena keduanya akan membangkitkan dan menumbuhkan keseimbangan lahir maupun batin pada diri manusia dan masyarakat.

Masjid dan Akhlak Masyarakat

Moral adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti laku perbuatan lahiriah, sedangkan *akhlak* adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.¹⁰ Jadi, keduanya tidak dapat disamakan karena akhlak dalam perspektif agama tidak hanya mencakup beberapa sifat lahiriah, melainkan berkaitan dengan sikap batin dan pikiran, dan akhlak kepada Allah serta sesama makhluk.¹¹

Persoalan yang muncul adalah sejauhmana masjid berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak masyarakat yang memiliki beragam karakter maupun latar-belakang kepentingan. Berdasarkan ciri-ciri tertentu,¹² di antara mereka ada yang mempunyai karakteristik yang sama, ada juga yang sama sekali tidak ada persamaannya.¹³ Berangkat dari perbedaan karakter ini, masjid dituntut dapat dijadikan sebagai institusi keagamaan melalui tokoh agamanya, serta dapat berperan dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip moral masyarakat. Itu sebabnya orientasi altruis masjid yang berdasarkan pada etika transendental harus diarahkan kepada kehidupan yang objektif-empiris.¹⁴ Di samping itu, orientasi tersebut diarahkan pada upaya peningkatan harkat dan martabat manusia, secara individual maupun kelompok, yang sesuai dengan keyakinan dan jati-dirinya. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.



Peningkatan Harkat dan Martabat Manusia

Persoalan harkat dan martabat adalah utama bagi manusia. Ketika manusia dapat mengatasi krisis identitas yang berwujud ketidakadilan, kesewenangan, eksploitasi, dan sepadannya, maka harkat dan martabat manusia akan terangkat. Rasa keadilan adalah bagian dari fitrah kemanusiaan.¹⁵ Keadilan dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarsesama anggota masyarakat, baik yang aktif sebagai jama'ah masjid maupun yang tidak.

Krisis identitas ini harus diatasi dengan membangun atau meningkatkan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri yang merupakan alat perjuangan permanen dan terus-menerus. Hal ini dapat diwujudkan apabila ritual dilakukan secara tulus dan penuh makna, dan selanjutnya diimplementasikan pada tindakan sosial secara terus-menerus sehingga membentuk kesalehan.¹⁶ Masjid menjadi barometer masyarakat, yang dapat difungsikan sebagai penampung partisipasi dan penggerak spirit ketaatan serta ketundukan yang menyatu menjadi kesalehan komunitas.

Masjid sebagai simbol tauhid. Tauhid adalah modal dalam proses pembentukan identitas diri manusia dalam bentuk penghambaan, ketaatan, kepatuhan tertinggi yang terimplementasi dalam bentuk ibadah. Dengan semangat tauhid, berkembanglah keadilan, kejujuran, ketaatan hanya kepada Allah, sikap saling menghormati, tidak sombong, sabar, dan bersikap tawakal kepada Allah. Sifat-sifat tersebut merupakan alat yang cukup efektif untuk membimbing aktivitas masyarakat dalam mengembangkan harkat dan martabat dirinya.

Masyarakat yang indah adalah masyarakat harmonis, ada keterikatan secara teologis antarsesama, yang selanjutnya menumbuhkan sikap saling membantu dan melindungi (*care*) tanpa ada tendensi apa-apa.

Peningkatan “Kedaulatan” Masyarakat

Persoalan “kedaulatan” masyarakat seringkali berhubungan dengan sistem simbol yang ada, sebagaimana pendapat Durkheim yang dikutip oleh Dadang Kahmad,¹⁷ menyatakan:

“Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat akan menciptakan agamanya sendiri.”

Berangkat dari pernyataan di atas, simbol tauhid dalam Islam berupa masjid. Di samping itu, tauhid merupakan dasar paling sentral dari nilai-nilai Islam. Di dalam al-Qur'an manusia diseru untuk beriman, kemudian beramal. Iman dan amal tidak dapat dipisahkan karena aktualisasi iman adalah amal. Dalam konteks ini, kedaulatan masyarakat dapat diwujudkan tatkala aspek *ukhuwah* atau persaudaraan atas dasar keyakinan dapat dikedepankan tanpa mempertimbangkan perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Ikatan keimanan tersebut jauh lebih kokoh dibandingkan ikatan-ikatan primordial kebangsaan, sosial, dan ras.¹⁸



Supaya persaudaraan dapat tegak dan lestari, menurut Yuniar Ilyas diperlukan empat tiang penyangga, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami kelebihan dan kekurangan), *ta'aawun* (saling membantu sesamanya), dan *takaful* (saling memberikan jaminan).¹⁹

Masjid adalah dasar sarana penting untuk mengembangkan nilai dan ajaran Islam. Sementara itu, persoalan yang muncul bahwa masjid sebagai institusi keagamaan tidak hanya untuk melegitimasi tatanan sosial yang ada, namun, bagaimana masjid berperan menanamkan nilai-nilai Islam yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masjid dapat berfungsi sebagai pelindung tatanan sosial, dan pada saat lain mampu mengendalikan perkembangan kondisi masyarakat dengan mengacu pada nilai dan ajaran Islam melalui program kegiatan yang ditawarkannya.

Masjid dan Dakwah

Masjid adalah sebagai tempat sujud, shalat lima waktu, dan berbagai upacara ritual lain maupun kegiatan yang mengantarkan kebaikan umat manusia. Secara sosiologis,²⁰ masjid dapat digunakan sebagai institusi religius, yakni sarana untuk mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensinya mempunyai makna di hadapan Tuhan dan sejarah.²¹

Al-Qur'an menegaskan, ada dua hal yang harus dilakukan oleh setiap individu yang beriman, yaitu *amar ma'ruf* dan *nahy 'an al-munkar*.²² Dua bentuk tindakan yang berbeda ini mendasari setiap manusia atau pelaku dakwah untuk berjuang secara terus-menerus agar menjadi manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang beriman, beramal, bermoral, berilmu tinggi, dan bermanfaat bagi sesamanya, yang dalam terminologi al-Qur'an disebut sebagai *khalifah fi al-ardh*²³ atau *manager of human resources*.

Bagi Kuntowijoyo, dua rumusan tersebut mengandung satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu *pertama*, *emansipasi* berarti kegiatan manusia yang diarahkan kepada *nur*, kepada cahaya petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan *fitrah* (sebagai makhluk yang mulia). *Kedua*, *pembebasan* yang berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan dalam berbagai bentuk (kemiskinan, kebodohan, dan penindasan).²⁴ Dalam konteks ini, masjid memiliki peran strategis sebagai sarana dakwah, sebagai berikut.

Dakwah sebagai Penyebar Petunjuk

Dakwah didefinisikan sebagai seruan untuk mengajak kepada seseorang atau kelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Bagi yang belum beriman agar menjadi beriman, bagi yang masih canggung menjadi semakin mantap, dan mampu menyebarkan nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat sekitarnya.

Tingkat keimanan manusia memang berbeda-beda, hal ini yang menjadikan manusia agar kembali ke fitrahnya. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi karena dia menjadi khalifah di bumi. Menurut kodratnya manusia itu *hanif*,²⁵ artinya cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan demikian, hakikatnya hati manusia selalu mendambakan



kebaikan yang mendorong untuk melakukan kebenaran. Dalam konteks ini, dakwah berarti upaya memanggil kembali hati-nurani, dan mengenyahkan sifat-sifat buruk (rakus, dengki, kikir, malas, korup, dan semacamnya) dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.²⁶ Mereka yang rakus menjadi tidak rakus, yang dengki menjadi ada kesadaran saling menyayangi, yang kikir menjadi dermawan, yang malas menjadi rajin, dan seterusnya. Oleh karena itu, seruan tersebut sebagai kegiatan yang mengajak kembali kepada petunjuk Ilahi, dan kembali kepada dasarnya atau *fitrah*,²⁷ yaitu makhluk yang mulia.

Kemuliaan manusia dan kehidupannya ditempatkan oleh al- Qur'an sebagai sentral bidikan, yang dibuktikan dengan ungkapan pada makna *hudan li al-nas*²⁸ dan *hudan li al-muttaqin*.²⁹ Manusia di satu sisi sering dipuji dan dimuliakan, seperti ungkapan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya³¹ dan dimuliakannya dibanding dengan makhluk lain.³² Tetapi di sisi lain, manusia dicela oleh Allah karena sering mengingkari nikmat,³³ rakus, dan suka membunuh. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi untuk menempati tempat yang mulia sehingga ia akan terpuji, atau berada pada tempat yang terendah sehingga ia dapat menjadi makhluk yang hina.

Dengan demikian masjid sebagai penyebar hidayah atau petunjuk Ilahi, pada hakikatnya tidak hanya terbatas sasarannya pada masyarakat umum (*awam*), tetapi juga kepada orang yang bertakwa. Tujuannya agar kehidupan manusia di tengah masyarakat menjadi berkualitas dalam arti damai, sejahtera, harmonis, serta mampu mengembangkan kualitas hidup yang lebih tinggi.

Dakwah sebagai Upaya Pembebasan

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk selalu berpegang pada petunjuk Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang pembebasan dari segala kegelapan (kemusyrikan, perbudakan, kemunafikan, kekafiran, kebodohan, kemiskinan, dan berbagai keterbelakangan lain yang menimpanya).

Apabila menengok sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad bahwa beliau hidup di tengah masyarakat Arab *jahiliyah* yang menjadikan nafsu sebagai panglima, membanggakan harta, keturunan, kebiadaban, dan berbagai bentuk keterbelakangan lainnya. Persoalan pembebasan dari belenggu tradisi dan kepercayaan kemusyrikan masyarakat Arab pada waktu itu, yang paling awal dibidik oleh Rasulullah adalah menjadikan masyarakat bertauhid sebab tauhid memiliki peran sentral bagi sebuah masyarakat.

Tujuan pembebasan adalah menyadarkan manusia agar mereka sadar dari belenggu ketertindasan sosial, ekonomi, politik, bahkan ketertindasan natural. Di saat yang sama, agar mereka dapat menemukan transendensi Tuhan.³⁴ Perjuangan Rasulullah cukup panjang untuk meyakinkan dan menyadarkan masyarakat, baik selama di Makkah maupun di Madinah.

Masjid difungsikan untuk menentang tradisi penyembahan berhala (tradisi syirik). Pendirian masjid pertama, yakni masjid Quba didirikan dengan semangat dan sederhana. Keberadaan masjid Quba merupakan tonggak syiar keislaman periode pertama.³⁵ Oleh karena itu, pembangunan



tersebut menjadi simbol *tazkiyah* (peningkatan kualitas ruhaniah secara terus-menerus) dalam konteks pembebasan manusia untuk mengabdikan Tuhan.³⁶

Selanjutnya, bentuk pembebasan lain adalah pembebasan dari sistem perbudakan yang pada saat itu sangat mengakar pada masyarakat Arab, tujuannya adalah agar manusia bebas dan merdeka untuk menentukan nasibnya karena manusia mempunyai hak untuk menggunakan, bukan untuk mengeksploitasi; berhak untuk mengembangkan, namun bukan untuk memonopoli.³⁷

Selain pembebasan dari sistem perbudakan, dakwah dalam bentuk pembebasan atau pengentasan kemiskinan adalah hal yang sangat membutuhkan perhatian. Faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap tidak mau bergerak dan berusaha. Allah SWT menjamin orang yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi kewirausahaan dirinya, sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an dengan makhluk yang bergerak atau *dabbah*,³⁸ dan nikmat Allah yang tak terhingga.³⁹ Dalam konteks ini, berarti sumber daya alam sudah tersedia untuk kemakmuran umat manusia. Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi adalah persoalan ketidakseimbangan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya alam ini sangat ekstrim. Kaitannya dengan masjid sebagai institusi dakwah adalah bagaimana agar masjid tersebut difungsikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan berbagai pelatihan kewirausahaan, dan menjadi satu sistem unit pengembangan ekonomi masjid.

Dakwah dalam upaya pembebasan dari kebodohan merupakan persoalan yang esensial bagi umat manusia. Islam memerintahkan agar umat manusia selalu menggunakan akal pikirannya dan menuntut ilmu⁴⁰ karena Islam adalah agama yang natural, dan menurut al-Quran, akal memiliki potensi luhur, bebas, dan tercerahkan. Dengan demikian, memeluk Islam berarti menghilangkan sifat primitif manusia.⁴¹

Perintah membaca ciptaan Allah merupakan "*titah*" manusia untuk selalu mengembangkan kepribadian agar berkualitas sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya.

Penutup

Islam mengajarkan tauhid yang berisi ajaran bahwa Allah sebagai sentral segala sesuatu. Masjid adalah simbol tauhid yang di dalamnya terkandung aspek spiritualitas dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Spiritualitas yang tinggi dan keluhuran akhlak merupakan keselarasan kehidupan manusia, yang sudah barang tentu sangatlah estetik.

Endnote

¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 118.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 25-26. Fungsi masjid tidak saja sebagai tempat sembahyang, melainkan juga sebagai politik, ekonomi, dan kebudayaan. Lihat A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 144.



- ³ Makna jihad adalah cara untuk mencapai tujuan atau puncak segala aktivitas, dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 505.
- ⁴ Q.S. Ali Imran: 110.
- ⁵ Sidi Gazalba, *Masjid*, hal. 118.
- ⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1.
- ⁷ Q.S. al-A'raf : 31.
- ⁸ Ruslani (Ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), hal. 6.
- ⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 229.
- ¹⁰ Nasrudin Razak, *Dienu Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hal. 38-39.
- ¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 261.
- ¹³ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 88.
- ¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda, 2000), hal. 130.
- ¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma*, hal. 36.
- ¹⁵ Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 85.
- ¹⁶ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam kontemporer*, Terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), hal. 82-86.
- ¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi*, hal. 123.
- ¹⁸ Q.S. al-Hujurat: 10.
- ¹⁹ Yuniar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2000), hal. 221-224
- ²⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 114
- ²¹ A. Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 109.
- ²² Q.S. Ali Imran: 104, 110, 114; dan al-A'raf: 157.
- ²³ Q.S. al-An'am: 165.
- ²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma*, hal. 229.
- ²⁵ Nasrudin Razak, *Dienu*, hal. 24.
- ²⁶ Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", dalam Andy Dermawan, dkk. (Ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 26.
- ²⁷ Q.S. al-Rum: 30.
- ²⁸ Q.S. al-Baqarah: 185.
- ²⁹ Q.S. al-Baqarah: 2.
- ³¹ Q.S. al-Tin: 5.
- ³² Q.S. al-Isra': 70.
- ³³ Q.S. Ibrahim: 34.
- ³⁴ Hasan Hanafi, *Agama*, hal. 90.
- ³⁵ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 3.
- ³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma*, hal. 229-230.
- ³⁷ Hasan Hanafi, *Agama*, hal. 105.
- ³⁸ Q.S. Hud: 6.
- ³⁹ Q.S. Ibrahim: 34.
- ⁴⁰ Q.S. al-Alaq: 1-5.
- ⁴¹ Hasan Hanafi, *Agama*, hal. 139.



Daftar Pustaka

- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1987. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya*. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Ayub, Moh, E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hasjmy, Ahmad. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Hasan. TT. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Terj. Ahmad Najib. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Haricahyono, Cheppy. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilyas, Yuniar. 2000. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Puspito, Hendro. 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Quraish Shihab, M. 1999. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Ruslani (Ed.). 2000. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukriyanto, 2002. "Filsafat Dakwah", dalam Andy Dermawan, dkk. (Ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Syafii Maarif, A. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.